

## RELEVANSI PRINSIP *ZHENG MING* TERHADAP PERAN TU'A GOLO DALAM KEPEMIMPINAN ADAT MANGGARAI

Aloysius Wangku<sup>1</sup>, Elias Darsa<sup>2</sup>, Mario D. Y. Fernandez<sup>3</sup>

[anowangku@gmail.com](mailto:anowangku@gmail.com)<sup>1</sup>, [darsaelias@gmail.com](mailto:darsaelias@gmail.com)<sup>2</sup>, [dikifernandez35@gmail.com](mailto:dikifernandez35@gmail.com)<sup>3</sup>

IFTK Ledalero

### ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah meninjau relevansi prinsip Zheng Ming “penegakan nama” dalam pemikiran Konfusius terhadap peran Tu’a Golo dalam kepemimpinan adat Manggarai. Dalam masyarakat adat Manggarai, kedudukan seorang Tu’a Golo mempunyai peran sentral dalam kehidupan sosial. Tu’a Golo memiliki tanggung jawab terhadap segala hal yang berkaitan dengan urusan-urusan adat, seperti memimpin upacara-upacara adat, membagi tanah dan menyelesaikan konflik. Dewasa ini, tak jarang pemimpin-pemimpin adat Manggarai kehilangan jati diri kepemimpinan dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai Tu’a Golo. Berhadapan dengan fenomena ini, prinsip Zheng Ming dalam pemikiran Konfusius menjadi sesuatu yang urgen. Artikel ini bertujuan memberikan pemahaman kepada Tu’a Golo tentang pentingnya mengenal jati diri sebagai seorang pemimpin adat yang baik dan idela serta mampu menjalankan peran dan tanggung jawab sesuai dengan status sosial dalam masyarakat. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa prinsip Zheng Ming dalam pemikiran Konfusius masih relevan bagi Tu’a Golo dalam memimpin masyarakat adat yang baik dan ideal serta mampu menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat adat Manggarai seturut status sosial yang ia miliki.

**Kata Kunci:** Zheng Ming, Konfusius, Tu’a Golo, Kepemimpinan Adat, Manggarai.

### ABSTRACT

*This study focuses on examining the relevance of the Confucian concept of Zheng Ming “rectification of names” in relation to the role of Tu’a Golo in Manggarai customary leadership. In Manggarai indigenous communities, the Tu’a Golo holds a central role in social life, bearing responsibilities related to customary affairs such as leading traditional ceremonies, distributing land, and resolving conflicts. In contemporary practice, however, customary leaders in Manggarai increasingly experience a loss of leadership identity in carrying out their roles and responsibilities as Tu’a Golo. In response to this phenomenon, the principle of Zheng Ming in Confucian thought becomes both timely and significant. This article aims to provide Tu’a Golo with a deeper understanding of the importance of internalizing their identity as ideal traditional leaders, and of fulfilling their roles and obligations in accordance with their designated social status. The study employed a qualitative descriptive method. The findings reveal that the principle of Zheng Ming remains pertinent to the leadership of Tu’a Golo, enabling them to govern customary communities in an effective and ideal manner while fostering social harmony in line with their traditional sociocultural role.*

**Keywords:** Zheng Ming, Confucian, Tu’a Golo, Customary Leadership, Manggarai.

### PENDAHULUAN

Manggarai adalah daerah/suku yang terletak di bagian Barat Pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebagian besar masyarakat tinggal terpisah-pisah dalam bentuk Beo/Golo (kampung). Pada umumnya setiap Beo/Golo memiliki pemimpin adat yang disebut Tu’a Golo. Tu’a Golo berperan untuk mengendalikan, mengatur dan memimpin masyarakat. Secara harafiah, “Tu’a” merujuk pada orang tua atau usia tua, sedangkan kata “Golo” berarti gunung atau bukit. Kendati demikian, dalam budaya Manggarai kata Tu’a Golo memiliki makna yang merujuk pada status sosial seorang pemimpin adat. Menurut M. Nggoro, kata “Tu’a” mangacu pada orang tua dan “Golo” digunakan untuk menggambarkan wilayah kekuasaan, wewenang dan tanggung jawab seorang pemimpin (M. Nggoro, 2013:

78). Dengan demikian, Tu'a Golo dalam masyarakat adat Manggarai adalah seorang pemimpin adat, yakni orang yang mengepalai suatu kampung (Beo).

Seiring perjalanan waktu, peran Tu'a Golo dalam sistem kepemimpinan adat Manggarai mengalami perubahan. Hal tersebut disebabkan oleh pelbagai macam perubahan sosial dan munculnya pengaruh-pengaruh luar yang merusak sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat adat Manggarai. Dey, dkk sebagaimana dikutip Keristian Dahurandi dalam uraiannya tentang "Ritus Budaya Manggarai" menegaskan bahwa budaya Manggarai telah ikut berubah seiring perubahan sistem berpikir masyarakat dan globalisasi (Keristian Dahurandi, 2018: 74). Sebagai akibat dari perubahan tersebut, Tu'a Golo kerap kali gagal menjalankan perannya sebagai seorang pemimpin adat. Tu'a Golo seringkali menjalankan perannya tidak sesuai dengan nama atau status sosial yang ia miliki, bahkan menggunakan status tersebut untuk mencari popularitas dan kepentingan diri sehingga harmoni sosial sebagai cita-cita bersama masyarakat adat Manggarai sulit dicapai.

Berhadapan dengan realitas tersebut, konsep Zheng Ming (penegakan nama) dalam pemikiran Konfusius menjadi sesuatu yang urgen bagi pemimpin adat Manggarai untuk mewujudkan harmoni sosial. Konsep penegakan nama Konfusius akan menjadi landasan dasar seorang pemimpin adat/ Tu'a Golo dalam menjalankan peran sesuai dengan status sosialnya di dalam masyarakat. Konfusius menawarkan konsep Zheng Ming untuk menyelamatkan situasi masyarakat yang kacau balau, terutama karena tidak sesuai dengan peran dan status sosial (Dewi Hartati, 2021: 951-952). Konsep yang ditawarkan Konfusius adalah masyarakat harus menjalankan peran dan tanggung jawab sesuai nama/status sosial yang dimiliki.

## **METODE**

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus utama penelitian kualitatif adalah memahami konteks secara menyeluruh guna memperoleh gambaran detail mengenai kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan sesuai dengan keadaan yang ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik observasi dan studi kepustakaan. Artinya bahwa, dalam melakukan penelitian ini, penulis menganalisis pelbagai literatur yang membahas prinsip Zheng Ming dalam pemikiran Konfusius dan Tu'a Golo dalam kepemimpinan adat Manggarai. Adapun sumber data informasi penulisan diperoleh melalui pengalaman pribadi, buku-buku, dan jurnal-jurnal baik yang diakses secara offline maupun yang diakses secara online.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sekilas Pemikiran Konfusius dan Konsep Zheng Ming**

Konfusius adalah nama latin dari K'ung Tzu (sang suhu Kung). Konfusius lahir pada tahun 550 atau 551 SM di negara Lu, yang sekarang menjadi bagian dari Propinsi Shantung. Orang Tionghoa dengan penuh hormat menyebut K'ung Tzu sebagai Guru pertama (bukan berarti sebelumnya tidak ada guru) tetapi karena martabatnya lebih tinggi dari semua guru yang ada (Kinasih, 2022: 71-72). Lahirnya pemikiran-pemikiran Konfusius disebabkan oleh pelbagai krisis sosial-politik yang terjadi. Latar belakang pemikiran Konfusius, ialah peperangan dan penindasan. Menurut Konfusius, ketentrangan antara masyarakat dan pemerintah hanya akan terjadi dan tumbuh bila semua mau mengoreksi diri dan mau menghindari perbuatan bercela, serta bertindak sesuai kemampuan masing-masing tanpa melampaui batas (Raimundus Awur, dkk., 2024: 44).

Inti pemikiran Konfusius adalah pengaturan akan etika moral dalam hubungannya dengan status masing-masing orang. Menurut Konfusius setiap orang memiliki tugas dan peran masing-masing sesuai dengan "namanya" atau status sosialnya. Salah satu konsep

utama dalam etika Konfusianisme adalah Ren, Yi, dan Li (Chusantoro Bagus, 2024: 28). Secara umum, Ren berarti kebijaksanaan manusiawi atau kasih sayang. Dalam konteks etika konfusianisme, Ren merujuk pada kemampuan untuk memperlakukan orang lain dengan penuh empati, hormat, dan pengertian. Yi berarti keadilan atau kesesuaian moral. Yi menekankan pentingnya memiliki sikap yang benar dan tindakan yang tepat dalam setiap situasi. Yi mengajarkan integritas, kejujuran dan keadilan dalam semua situasi dan hubungan dengan orang lain. Sedangkan Li berarti tata krama atau tata tertib. Li merujuk pada norma-norma sosial yang mengatur perilaku dan interaksi manusia dalam masyarakat (Chusantoro Bagus, 2024: 28).

Kebajikan-kebajikan konfusius dan yang menjadi tujuan hidupnya adalah mengajar kepada kaum muda dan pejabat bagaimana hidup yang baik menjadi “manusia unggulan”. Karena itu Konfusius menganjurkan Zheng Ming, *The Rectification of Names*: menegakan, meluruskan nama/status/sebutan (Kinasih, 2022: 84). Berarti bahwa Zheng Ming adalah ketika seorang mengenal dan mengetahui peran dan tugasnya berdasarkan status sosial yang dijalankannya dalam masyarakat. Dengan kata lain, Zheng Ming berarti kesesuaian antara tindakan seseorang (peran, tugas, tanggung jawab) dengan status sosial yang dijalankannya dalam sebuah masyarakat. Menurut Konfusius, kalau orang memiliki jabatan dan disebut dengan nama itu, maka ia harus bertindak sesuai jabatan atau nama tersebut (Kinasih, 2022: 84). Nama yang dimaksud bukanlah nama subyektif untuk panggilan seseorang seperti Ano, Isco, Rey dan lain-lain, melainkan lebih kepada fungsi atau status sosial seseorang dalam masyarakat. Misalnya, seorang Kepala Desa hendaknya menjadi Kepala Desa yang baik sesuai martabat Kepala Desa, seorang pemimpin adat harus menjadi pemimpin adat yang baik seturut status sosial tersebut atau seorang ayah harus menjadi ayah yang baik sesuai dengan sebutannya atau sesuai dengan nama yang diberikan, dan lain sebagainya.

### **Tu’a Golo dalam Kepemimpinan Adat Manggarai**

Tu’a Golo adalah seseorang yang mempunyai kedudukan tertinggi dan mempunyai peranan penting dalam sistem kepemimpinan adat Manggarai. Sebagai pemimpin tertinggi, Tu’a Golo memiliki peran dan tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola tata kehidupan masyarakat adat. Karena itu, Tu’a Golo dituntut untuk memiliki kualitas diri tertentu agar mampu menjalankan perannya sesuai nama dan status sosial yang dimilikinya. Penyebutan istilah Tu’a Golo sendiri terdiri dari dua suku kata, Tu’a dan Golo. Tu’a berarti ketua, kepala, pemimpin; dan golo berarti bukit, gunung, keris. Kata tu’a adalah kata yang dikonversi dari ata tu’a (orang tua atau orang yang dituakan) sedangkan kata golo berpadanan makna dengan kata beo (kampung) (Petrus Janggur, 2008: 226). Verheijen sebagaimana dikutip Keristian Dahurandi mengatakan bahwa sebutan Golo terlahir dari konteks pemukiman masyarakat Manggarai yang menempati wilayah puncak gunung (Golo) dengan tujuan untuk terhindar dari serangan musuh (Keristian Dahurandi, 2018: 77).

Dengan demikian, tu’a golo berarti orang yang mengepalai dan memimpin sebuah sistem kepemimpinan adat dalam struktur sosial masyarakat Manggarai yang di dalamnya terdiri atas berbagai suku atau klan. Ia mengatur kebijakan kehidupan bersama, terutama mengatur pola hubungan suku dalam masyarakat, menyelesaikan masalah bersama tu’a-tu’a (kepala) setiap suku dan mengatur pola hubungan keluar dengan Gendang/Beo/Golo lain. Tu’a Golo diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang kampung, batas-batas tanah (lingko) dan jumlahnya, sejarah keberadaan Golo dan legalitas atas kehidupan kampung (Golo) seluruhnya (Keristian Dahurandi, 2018: 78).

Relevansi Prinsip Zheng Ming Terhadap Peran Tu’a Golo Dalam Kepemimpinan Adat Manggarai

Dalam sistem kepemimpinan adat Manggarai, eksistensi serta kedudukan Tu’a Golo dalam tatanan hukum adat memiliki pengaruh yang besar terutama dalam menciptakan

ketertiban dan keselarasan dalam perkembangan hidup masyarakat. Pada umumnya, Tu'a Golo atau pemimpin kampung mempunyai tugas yakni mengatur dan mengurus segala kepentingan yang ada di dalam kampung maupun segala urusan yang berkaitan dengan pihak luar (kampung/Beo/Golo lain) (Bagus, dkk., 2024:145). Beberapa peran utama Tu'a Golo adalah menetapkan norma atau hukum adat untuk kehidupan bersama, mengurus kepemilikan lahan seperti membagi dan membuat pilar-pilar batas tanah, memimpin upacara-upacara atau ritual-ritual adat, dan menjaga agar warisan budaya dan norma-norma adat tetap eksis (Keristian Dahurandi, 2018: 77-82). Kendati demikian, perubahan sosial dalam sistem kemasyarakatan menyebabkan Tu'a Golo tidak lagi menjalankan perannya dengan baik. Pemimpin adat kerap kali mengabaikan label Tu'a Golo yang diberikan dan dipercayakan masyarakat. Akibatnya, Tu'a Golo bertindak tidak sesuai dengan status yang dimilikinya. Bahkan dalam beberapa kasus, Tu'a Golo membuat keputusan-keputusan yang merugikan masyarakat adat. Hal ini menunjukkan bahwa Tu'a Golo tidak mampu lagi menjalankan perannya sesuai status sosial yang ia emban dalam masyarakat. Karena itu, Konfusius menawarkan konsep penegakan nama (Zheng Ming) terutama agar pemimpin adat Manggarai (Tu'a Golo) mampu melakukan peran seorang pemimpin adat dengan baik dan benar.

Menurut Konfusius pemimpin atau penguasa berkuasa berdasarkan perintah dari surga, karena itu dia harus berkuasa dan rakyat harus tunduk kepada penguasa. Penguasa bagaikan sang angin dan rakyat biasa adalah rumput, rumput harus menunduk sesuai arah angin (Kinasih, 2022: 87). Berarti bahwa kekuasaan dan kepemimpinan seseorang bukan semata-mata karena usahanya sendiri atau karena kekuatannya sendiri, melainkan suatu pemberian kepercayaan dari rakyat. Karena itu, mandat tersebut dapat dicabut bila pemerintah/penguasa atau pemimpin itu tidak bersikap bijak dalam menuntun rakyatnya. Kebijakan pemimpin dalam kemasyarakatan akan tampak bila ia mengedepankan kemanusiaan dan etika-moral hidup bersama (Raimundus Awur, dkk., 2024: 47). Sebagai seorang yang mempunyai kedudukan tinggi, seorang pemimpin atau penguasa tidak bisa bertindak sewenang-wenang. Menurut Konfusius, seorang pemimpin atau penguasa harus bertindak sesuai dengan sebutannya "pemimpin" atau "penguasa" (Kinasih, 2022: 87). Penekanan prinsip Zheng Ming Konfusius adalah mengatur hubungan manusia, agar bertindak dan menjalani kehidupan sesuai peran dan tugas masing-masing, dan status sosial masing-masing orang menjadi kunci agar kehidupan dan prinsip dasar manusia tidak hilang. Oleh karena itu, seorang Tu'a Golo harus mampu mengenal jati dirinya sebagai seorang pemimpin adat sesuai status sosial yang ia miliki dalam masyarakat. Sebagaimana dikatakan Konfusius bahwa seorang Tu'a Golo harus mampu menjalankan peran dan tugasnya sesuai dengan nama atau status Tu'a Golo, yakni bijaksana, memiliki jiwa pemimpin, adil dan tetap memperhatikan prinsip Ren, Yi dan Li sebagaimana ditekankan Konfusius. Dengan mengerti dan memahami peran sesuai dengan nama atau status sosial tersebut, Tu'a Golo mampu membawa masyarakat pada kesejahteraan dan harmoni sosial dalam masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Konsep Zheng Ming Konfusius masih sangat relevan dan cukup urgen bagi peran Tu'a Golo dalam sistem kepemimpinan adat Manggarai dewasa ini. Konsep ini menekankan peran dan tanggung jawab seorang pemimpin/Tu'a Golo sesuai dengan status sosial, serta integritas, moralitas, kejujuran, dan keadilan yang berlaku dalam masyarakat adat. Dalam sistem kepemimpinan adat Manggarai, penerapan konsep Zheng Ming dapat memperkuat pemahaman pemimpin adat tentang peran dan tanggung jawab sesuai status sosial yang diemban. Pemimpin/Tu'a Golo harus berkomitmen pada prinsip moral dan etika, serta menunjukkan tanggung jawab moral dalam setiap tindakan mereka. Dengan penegakan

norma-norma moral yang kuat, kepemimpinan ideal akan membawa harmoni, keadilan, dan kesejahteraan bagi masyarakat, menjadikan kehidupan sosial lebih damai dan makmur. Karena itu, konsep Zheng Ming atau penegakan nama dalam pemikiran Konfusius sangat relevan dalam membantu pemimpin adat Manggarai untuk menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai Tu'a Golo yang bijaksana.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku-Buku**

Bagus, Chusantoro. Memahami Filsafat Timur: Kebijakan Asia. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2024.

Janggur, Petrus. Butir-Butir Adat Manggarai. Manggarai: Artha Gracia, 2008.

Kinasih, Tindra M. Filsafat Timur, Analisis Falsafi Kebijaksanaan Hidup Orang India, Tionghoa, Toraja dan Jawa. Yogyakarta: Cahaya Harapan, 2022.

M. Nggoro, M. Budaya Manggarai Selayang Pandang. Ende: Nusa Indah, 2013.

### **Jurnal**

Awur, Raimundus Agustinus Lie dan Armada Riyanto. "Tinjauan Prinsip Zheng Ming Konfusius Terhadap Kontruksi Kepemimpinan Ideal di Indonesia", Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi, 6: 4, November 2024.

Bagus, Hendrikus A. dkk. "Kedudukan Tu'a Teno Gendang Curu terhadap Peralihan Hak Ulayat atas Tanah Lingko (Tanah Ulayat) menjadi Hak Privat", Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial, 2:2, Mei 2024.

Dahurandi, Keristian. "Peran Tu'a Golo dalam Konteks Perubahan Sosial (Studi Etnografis Gendang di Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur)", Jurnal Alternatif, 1:1, Juli 2018.

Hartati, Dewi. "Pemikiran Konfusius Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Budaya Bangsa Tionghoa", Jurnal Angewandte Chemie Internasional, 6:13, April 202.